EBEG BANYUMASAN

Ebeg merupakan bentuk kesenian tari daerah Banyumas yang menggunakan boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Tarian Ebeg di daerah Banyumas menggambarkan prajurit perang yang sedang menunggang kuda. Gerak tari yang menggambarkan kegagahan diperagakan oleh pemain Ebeg.

Ebeg é uma forma de arte de dança da região de Banyumas que utiliza bonecos de cavalo feitos de bambu trançado. A dança Ebeg na região de Banyumas retrata soldados de guerra montando cavalos. Os movimentos da dança, que demonstram coragem, são executados pelos participantes do Ebeg.

Diperkirakan kesenian Ebeg ini sudah ada sejak zaman purba tepatnya ketika manusia mulai menganut aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu bukti yang menguatkan Ebeg dalam jajaran kesenian tua adalah adanya bentuk-bentuk *in trance* (kesurupan) atau *wuru*. Bentuk-bentuk seperti ini merupakan ciri dari kesenian yang terlahir pada zaman animisme dan dinamisme.

Selain itu Ebeg dianggap sebagai seni budaya yang benar-benar asli dari Jawa Banyumasan mengingat didalamnya sama sekali tidak ada pengaruh dari budaya lain. Berbeda dengan Wayang yang merupakan apresiasi budaya Hindu India dengan berbagai tokoh-tokohnya. Ebeg sama sekali tidak menceritakan tokoh tertentu dan tidak terpengaruhi agama tertentu, baik Hindu maupun Islam. Bahkan dalam lagu-lagunya justru banyak menceritakan tentang kehidupan masyarakat tradisional, terkadang berisi pantun, wejangan hidup dan menceritakan tentang kesenian Ebeg itu sendiri. Lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan Ebeg hampir keseluruhan menggunakan bahasa Jawa Banyumasan atau biasa disebut Ngapak lengkap dengan logat khasnya. Jarang ada lagu Ebeg yang menggunakan lirik bahasa Jawa Mataraman dan bahasa selain Banyumasan. Beberapa contoh lagu-lagu dalam Ebeg yang sering dinyanyikan adalah Sekar Gadung, Eling-Eling, Ricik-Ricik Banyumasan, Tole-Tole, Waru Doyong, Ana Maning Modele Wong Purbalingga dan lain-lain.

Perkembangan terkini

Akibat perkembangan budaya di Banyumas dan orientasi suatu seni pertunjukan juga yang dalam tahap awal merupakan sarana ritual telah bergesear pada bisnis seni pertunjukan, pembenahan dalam Ebeg pun segera dilakukan. Penataan pada Ebeg yang

masih sering mengadakan pertunjukan Ebeg di wilayah karisidenan Banyumas seperti Banjarwaru, Adipala, Pesanggrahan, Bajing, Jepara, Somagede, Wangon, Ajibarang, Sumpiuh, Padamara, Kebasen, Jatilawang, Binorong, Jetis, Sempor Gombong, dan lain-lain.

LENGGER-CALUNG

Kesenian tradisional lengger-calung tumbuh dan berkembang di wilayah ini. Sesuai namanya, tarian lengger-calung terdiri dari lengger (penari) dan calung (gamelan bambu), gerakan tariannya sangat dinamis dan lincah mengikuti irama calung. Di antara gerakan khas tarian lengger antara lain gerakan geyol, gedheg dan lempar sampur.

Dulu penari lengger adalah pria yang berdandan seperti wanita, kini penarinya umumnya wanita cantik sedangkan penari prianya hanyalah sebagai badut pelengkap yang berfungsi untuk memeriahkan suasana, badut biasanya hadir pada pertengahan pertunjukan. Jumlah penari lengger antara 2 sampai 4 orang, mereka harus berdandan sedemikian rupa sehingga kelihatan sangat menarik, rambut kepala disanggul, leher sampai dada bagian atas biasanya terbuka, sampur atau selendang biasanya dikalungkan dibahu, mengenakan kain/jarit dan stagen. Lengger menari mengikuti irama khas Banyumasan yang lincah dan dinamis dengan didominasi oleh gerakan pinggul sehingga terlihat sangat menggemaskan. Peralatan gamelan calung terdiri dari gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong dan gong yang semuanya terbuat dari bambu wulung (hitam), sedangkan kendang atau gendang sama seperti gendang biasa. Dalam penyajiannya calung diiringi vokalis yang lebih dikenal sebagai sinden. Satu grup calung minimal memerlukan 7 orang anggota terdiri dari penabuh gamelan dan penari/lengger.

Perkembangan Lengger

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Banyumas pun pada awalnya tidak mengilhami tarian Lengger sebagi tarian yang saru, namun lebih melambangkan arti kesuburan. Setelah beberapa dekade tarian Lengger mengalami beberapa pergeseran nilai, yang mengakibatkan pada pandangan orang menilai bahwa lenggak lenggok Lengger ini adalah tarian yang mengekspose keindahan tubuh seorang wanita. Mengumbar seksualitas dan minim akan moralitas, seperti yang terjadi pada masa G 30 S PKI oleh Ahmad Tohari yang diungkapkannya pada novel Ronggeng Dukuh Paruk, yang mengiyakan adanya patriarki terhadap para penari Lengger wanita atau ronggeng yang cenderung di rendahkan, hanya untuk memuaskan hasrat laki-laki belaka serta banyaknya pornoaksi yang terjadi antara ronggeng dan penonton laki-laki yang ikut menari, dan pergaulan bebas yang dilakoni para Ronggeng atau penari lengger.
Tarian Lengger awalnya merupakan tarian pergaulan yang tidak memiliki ritmik dan aturan dalam menari, seperti halnya tarian kraton pada umumnya. Tarian Lengger ini merupakan ekspresi yang di keluarkan oleh penari mengikuti irama musik. Dan para penari Lengger atau ronggeng adalah penari yang memiliki kreatifitas dan imajinasi yang bebas dalam menari. Seperti halnya makna filosofi bukak kusan yang menurut Kulsum (2006) yang merupakan simbol bahwa seorang ronggeng tidak boleh malu lagi ketika di atas panggung dan di depan masyarakat banyak, keberanian dan kebebasan di harapkan akan melahirkan pertunjukan dan kesenian yang memikat.

Dalam proses perkembangannya tarian yang awalnya hanya gerakan bebas melampiaskan kesenangan menurut Sedyawati (1980 dalam Kulsum) akhirnya dapat di terima sebagai tarian yang dapat di tonton.

Pada saat sekarang kesenian Lengger kembali mengalami pergeseran fungsi, di karenakan masyarakat mayoritas di pengaruhi oleh semakin kuatnya pemahaman religi, sehingga pada masa kini Lengger hanya sebatas hiburan dan kesenian tradisional masyarakat Banyumas. Kehadirannyapun cukup jarang di temui, biasanya pada acara peresmian, perkawinan, tujuh belasan dan sebagainya tanpa adanya unsur-unsur erotisme dalam gerakan para penarinya.